



Implementation of the "Babonisasi" system of environmentally friendly kampong chicken based on household waste for increasing income of KWT Banyusidi Village

Setyo Utomo , Nur Rasminati, Ajat Sudrajat

Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

 setyo@mercubuana-yogya.ac.id

 <https://doi.org/10.31603/ce.6764>

Abstract

The purpose of this activity is to apply the "Babonisasi" system for kampong chicken to empower the community's economy, especially for hopeful families. This program was held in collaboration with UPSI Malaysia and UMBY through knowledge transfer using a zoom meeting attended by Bappeda Magelang Regency with participants from all members of KWT Larasati, young people, and UPSI Malaysia students. Transfer of knowledge includes the implementation of the babonisasi system for groups, the correct implementation of free-range chicken maintenance and care, kampong chicken IB, economic analysis calculations for kampong chicken business, disease prevention and vaccination efforts and utilization of household waste as animal feed. It was concluded that all of the existing members (20 people) had carried out routine maintenance in group cages and had understood vaccination and feeding techniques (30%).

Keywords: *Kampong chicken; Babonisasi; KWT; Business; Income*

Penerapan sistem "babonisasi" ayam kampung ramah lingkungan berbasis limbah rumah tangga untuk peningkatan pendapatan kelompok wanita tani (KWT) Desa Banyusidi

Abstrak

Tujuan kegiatan ini adalah penerapan sistem "babonisasi" ayam kampung untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat khususnya bagi keluarga harapan. Program pengabdian ini terselenggara atas kerja sama UPSI Malaysia dan UMBY melalui *transfer knowledge* menggunakan Zoom Meeting dihadiri oleh Bappeda Kabupaten Magelang dengan peserta semua anggota KWT Larasati dan pemuda-pemudi serta mahasiswa UPSI Malaysia. *Transfer knowledge* meliputi penerapan sistem babonisasi bagi kelompok, pemeliharaan dan perawatan ayam kampung yang benar, IB ayam kampung, perhitungan analisis ekonomi usaha ayam kampung, upaya pencegahan penyakit dan vaksinasi serta pemanfaatan limbah rumah tangga sebagai pakan ternak. Disimpulkan bahwa dari seluruh anggota yang ada (20 orang) telah melaksanakan pemeliharaan secara rutin di kandang kelompok serta sudah memahami teknik vaksinasi dan pemberian pakan (30%).

Kata Kunci: Ayam kampung; Babonisasi; KWT; Usaha; Pendapatan

1. Pendahuluan

Masyarakat Desa Banyusidi pada umumnya memelihara ayam kampung dengan sistem tradisional dan belum berorientasi untuk kepentingan bisnis. Ayam kampung diyakini dapat memberikan tambahan pendapatan keluarga jika dipelihara dengan baik.

Timbulnya wabah penyakit pada ayam kampung yang menyebabkan kematian hampir setiap tahun tidak bisa diatasi. Akibatnya pemeliharaan ayam kampung selama ini sering menimbulkan kerugian. Tingkat kematian ini juga disebabkan lingkungan sekitar yang kurang bersih akibat limbah rumah tangga dan limbah ternak yang tidak dikelola dengan baik. Program babonisasi yang akan dilakukan dengan perbaikan manajemen pemeliharaan akan mampu dilaksanakan karena sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Mappa & Sahlan, 2020).

Berdasarkan potensi ayam kampung sebanyak 4.342 ekor yang tersebar di 1.085 KK, ayam kampung berkembang di wilayah ini belum memberikan kontribusi penghasilan yang maksimal untuk peningkatan pendapatan. Usaha ayam kampung dapat dijadikan sebagai upaya penanggulangan kemiskinan jika dipelihara dengan berorientasi bisnis dengan manajemen usaha praktis yang mampu dilaksanakan sebagai usaha bersama secara berkelompok. Ternak memainkan peran kunci dalam kehidupan penduduk miskin dan masyarakat pedesaan di negara-negara berkembang, selanjutnya disampaikan bahwa pada banyak negara berkembang ternak sangat menentukan perekonomian masyarakat. Ternak telah terbukti menjadi kunci strategis dalam upaya pengentasan kemiskinan dan elemen penting dalam mata pencaharian masyarakat.

KWT Larasati berada di Dusun Dayugo, Desa Banyusidi memiliki anggota 20 KK. Kegiatan KWT Larasati masih terbatas simpan pinjam dan pertemuan rutin. Pelaksanaan demplot wirausaha ayam kampung di tingkat KWT Larasati ini sudah dilaksanakan oleh anggota sekitar 20 orang. Dengan masuknya program PPM Desa Banyusidi, maka dilakukan kegiatan wirausaha mandiri melalui "Babonisasi" ayam kampung yang sistemnya dipelihara bersama dengan sistem piket bagi anggota kelompok KWT Larasati. Kegiatan PPM ini mendukung kegiatan KWT yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan keluarga anggota KWT.

Permasalahan dalam pemeliharaan ayam kampung adalah pada serangan wabah penyakit, terutama penyakit ND (*Newcastle Disease*) atau *Kek* (istilah Jawa). Serangan penyakit ini terjadi terutama pada musim-musim pancaroba, umumnya ayam banyak yang mati secara mendadak. Manajemen pemeliharaan ayam kampung di desa masih dilakukan secara tradisional belum berorientasikan pada produktivitas yang tinggi sehingga keuntungan dari usaha ini belum optimal. Pada akhirnya tidak memberikan kontribusi pendapatan yang cukup berarti bagi peternak. Pemeliharaan ayam kampung umumnya tanpa perawatan yang memadai, diserahkan ke alam sekitarnya tanpa adanya manajemen pemeliharaan yang memadai sehingga akan menghasilkan produktivitas rendah. Padahal jika dipelihara dengan benar melalui aplikasi teknologi praktis yang mampu dilaksanakan kelompok KWT (kelompok wanita tani), maka induk ayam kampung dalam setahun bisa menghasilkan 4 kali penetasan dengan rata-rata jumlah telur 15 butir atau sekitar 40-60 ekor anak ayam menetas setiap tahun/1 ekor indukan. Permasalahan ada pada cara pemeliharaan, sanitasi, pakan kurang memadai, diliarikan dan kurangnya upaya pencegahan penyakit.

Permasalahan lain adalah terjadinya pengurangan genetik unggul setiap peringatan/perayaan hari-hari besar agama dimana daging ayam kampung menjadi komoditas utama. Tidak ada upaya-upaya untuk melestarikan ayam kampung bibit yang berkualitas di masyarakat. Selain itu belum ada kandang khusus yang mampu melindungi ayam dari pengaruh iklim dan binatang buas agar ayam memproduksi secara maksimal. Hal inilah yang menjadikan penurunan kualitas genet. Solusi yang ditawarkan pada kegiatan ini adalah a) memberdayakan kelompok wanita tani Desa

Banyusidi sebagai demplot usaha ternak ayam kampung secara semi intensif dengan sistem babonisasi (UMBY), b) peningkatan produktivitas ayam kampung melalui peningkatan manajemen reproduksi (IB UPSI), c) analisa usaha tani dan pemasaran ayam kampung (UPSI), d) upaya pencegahan penyakit melalui vaksinasi dan penerapan segitiga produksi (UMBY), dan e) pemanfaatan limbah rumah tangga sebagai pakan ternak dengan penerapan teknologi pakan (UMBY).

Kegiatan pengabdian ini ditujukan untuk meningkatkan pendapatan anggota KWT melalui penerapan usaha ayam kampung dengan sistem babonisasi yang ramah lingkungan berbasis limbah rumah tangga. Secara lebih detail, kegiatan ini ditargetkan untuk meningkatkan produktivitas ayam kampung, meningkatkan kebersihan lingkungan dengan dimanfaatkannya limbah rumah tangga sebagai pakan dan limbah ternak sebagai pupuk organik dan meningkatkan jumlah kepemilikan ayam kampung sesuai standar usaha melalui penerapan sistem babonisasi.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada bulan April-Desember 2021, di Kelompok Wanita Tani (KWT) Larasati Desa Banyusidi. Kegiatan ini merupakan kerja sama luar negeri dengan UPSI Malaysia yang difasilitasi oleh kantor Bappeda dan Litbangda Kabupaten Magelang. Metode pelaksanaan kegiatan PPM ini adalah melalui penyadaran, *transfer knowledge*, pelatihan, demplot dan pendampingan. Untuk kegiatan penyadaran dan *transfer knowledge* dilakukan secara daring dengan mitra di luar negeri yaitu UPSI Malaysia yang didukung oleh kantor Bappeda Kabupaten Magelang. Sedangkan kegiatan pelatihan yang sifatnya teknis dilakukan langsung di lapangan termasuk pembuatan demplot usaha dalam bentuk kandang kelompok serta pendampingan.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian di KWT Larasati dimulai dari kegiatan penyadaran baik yang bersifat umum tentang kewirausahaan dalam bentuk AMT (*Achievement Motivation Training*) maupun penyadaran yang berkaitan dengan budidaya hingga efisiensi untuk mencapai keuntungan usaha ayam kampung. Tahapan berikutnya adalah pelatihan yang berkaitan dengan metode babonisasi, budidaya pemeliharaan, pembuatan pakan lokal dan upaya pencegahan penyakit dengan vaksinasi. Kemudian aplikasi pelatihan diwujudkan dalam demplot pemeliharaan ayam kampung sistem semi intensif.

Implementasi kegiatan pelatihan melalui Zoom Meeting yang diikuti oleh anggota KWT Larasati (Indonesia) dan karang taruna (Malaysia). Pelatihan meliputi manajemen pemeliharaan ayam kampung (UMBY), pelatihan persilangan ayam kampung dengan sistem IB (kawin suntik) (UPSI Malaysia), analisis pendapatan dan ekonomi usaha ayam kampung (UPSI Malaysia), sistem babonisasi ayam kampung (UMBY), upaya pencegahan penyakit ayam kampung dengan bahan-bahan lokal (UMBY) dan penerapan teknologi pakan berbahan limbah organik rumah tangga (UMBY).

3.1. Pelatihan bisnis ayam kampung

Pelaksanaan kegiatan pelatihan daring dilaksanakan sesuai jadwal yang sudah direncanakan bersama UPSI-UMBY dan Bappeda Kabupaten Magelang, yaitu tanggal

17 Juni 2021 jam 10.00 Waktu Malaysia atau 09.00 waktu Indonesia. Acara berlangsung sangat antusias baik dari peserta kelompok pemuda Malaysia (berjumlah 32 orang) dan Kelompok Wanita Tani Desa Banyusidi yang berjumlah 20 orang.

Antusiasme peserta ditunjukkan dengan banyaknya pertanyaan selama acara pelatihan daring dilaksanakan baik yang berkaitan dengan sistem babonisasi, pemeliharaan ayam semi intensif, pembuatan pakan ayam kampung berbasis bahan lokal, Inseminasi Buatan (AI) pada ayam dan efisiensi usaha berdasarkan perhitungan untung rugi dalam pemeliharaan ayam kampung serta upaya-pencegahan penyakitnya (**Gambar 1**).



Gambar 1. Poster dan suasana pelatihan Zoom Meeting

Pelaksanaan kegiatan pendampingan dilakukan secara terpisah (UMBY-UPSI) di lokasi masing-masing. Pelaksanaan kegiatan pendampingan ke setiap kelompok dilakukan secara mandiri baik UPSI maupun UMBY. Kegiatan UMBY meliputi pendampingan model babonisasi, pengadaan indukan ayam kampung, pembuatan pakan lokal berbahan limbah dapur dan pelaksanaan vaksinasi ND.

Berdasarkan hasil evaluasi peserta setelah kegiatan pelatihan diketahui 15 orang (75%) dari 20 orang peserta memahami kegiatan pelatihan secara virtual yang berasal dari pemateri Indonesia. Namun untuk materi yang berasal dari narasumber UPSI membutuhkan penjelasan lanjut baru bisa dipahami, oleh karena kendala sinyal dan bahasa. Hasil evaluasi untuk materi yang berasal dari UPSI (penerapan teknologi IB pada ayam) dan perhitungan keuntungan beternak ayam kampung, dari 20 orang peserta yang memahami materi hanya 10 orang (50%).

Umumnya peserta menyadari bahwa manajemen pemeliharaan ayam kampung yang selama ini dilakukan bersifat sangat tradisional dengan cara membiarkan ayam-ayam kampung berkeliaran mencari pakan sendiri-sendiri sangatlah tidak produktif. Mereka umumnya (80%) menjadi paham bahwa beternak ayam kampung secara benar menggunakan bahan pakan limbah dapur dan pencegahan penyakit akan memberikan keuntungan yang sangat berarti bagi setiap anggota KWT. Melalui IB ayam kampung akan meningkatkan kualitas genetik ayam, sehingga produksi bisa meningkat.

3.2. Program babonisasi sistem kelompok

Program “Babonisasi” ayam kampung dilaksanakan untuk menambah penghasilan dan asupan gizi melalui kerja sama yang baik antara kelompok dengan anggota KWT. Program babonisasi meliputi kegiatan pemberian sejumlah induk ayam kampung yang sudah bertelur kepada anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dengan perjanjian harus mengembalikan 2 ekor ayam siap bertelur pada 1 tahun kemudian. Pemeliharaan dilakukan secara berkelompok bersama-sama dengan satu kandang demplot semi intensif dengan cara piket harian untuk pemberian pakan dan perawatan secara

terjadwal oleh anggota. Kesepakatan ini sudah dilaksanakan oleh anggota KWT di bawah pengawasan dan pencatatan dari pengurus. Selanjutnya beban tanggung jawab kepemilikan akan ditanggung oleh setiap anggota kelompok yang pemeliharaannya dilakukan secara bersama-sama.

Peran serta aktif kelompok (KWT) sangat menentukan keberhasilan program ini ([Gambar 2](#)). 2 ekor ayam siap bertelur yang dikembalikan setelah 1 tahun, akan digulirkan kembali kepada anggota lainnya sebanyak 1 ekor dan 1 ekor lainnya digunakan untuk biaya operasional kelompok, dimana sebagian akan digunakan untuk pembelian vaksin dan obat-obatan untuk mengantisipasi penyakit/wabah. Guliran ini akan diatur oleh kelompok. Harapan ke depan adalah adanya kerja sama antara KWT dengan anggota untuk peningkatan pendapatan seluruh anggota kelompok KWT.

Pada pelaksanaan PPM Desa Banyusidi, telah terdistribusi indukan ayam kampung sebanyak 20 ekor di KWT Larasati (yang terdistribusi untuk 10 anggota) dan dipelihara secara bersama-sama dalam kandang kelompok yang sudah dibangun bersama. Harapannya pada tahun berikutnya akan ada 10 anggota baru yang menerima guliran babon (indukan). Sehingga pada tahun ketiga, semua anggota sudah memiliki indukan yang dipelihara secara bersama-sama dalam kandang kelompok dengan sistem piket.



[Gambar 2](#). Dokumentasi kegiatan pelatihan

Salah satu kunci keberhasilan program pemeliharaan ayam kampung adalah pada serangan wabah penyakit. Untuk itu, pada awal pemeliharaan di kelompok KWT Larasati babon indukan ayam kampung telah dilakukan kegiatan vaksinasi ND dan pemberian multivitamin yang dilaksanakan secara bersama-sama semua anggota setelah sebelumnya dilakukan pelatihan vaksinasi. Berdasarkan pantauan di lapangan, dari 20 ekor indukan yang dipelihara di kelompok, 50% diantaranya telah bertelur.

[3.3. Demplot pemeliharaan ayam kampung semi intensif](#)

Demplot pemeliharaan dan bisnis ayam kampung telah dibangun dan diisi sebanyak 20 ekor indukan yang dipelihara secara semi intensif (sistem umbaran dalam lingkungan kandang). Kandang demplot menggunakan umbaran yang terbuat dari jaring dan bambu dengan luas area sebesar 50 m² dengan luasan kandang sekitar 25m² ([Gambar 3](#)). Pembuatan kandang dilakukan secara swadaya oleh seluruh anggota (suami para anggota), yang disubsidi pengadaan bahan dan alat dari UMBY dan Bappeda Kabupaten Magelang. Di dalam kandang, selain disediakan tempat pakan dan minum juga disediakan sarang untuk bertelur.

Dalam demplot tersebut juga diserahkan sebanyak 20 indukan siap bertelur dan 2 ekor pejantan ayam. Kedua puluh ekor tersebut diatasnamakan 10 anggota untuk tahun pertama dengan pemeliharaan dilakukan secara bersama-sama dengan sistem piket.

Pemberian pakan dilakukan pagi dan sore hari menggunakan sisa rumah tangga yang masih layak konsumsi bagi ayam yang dilakukan oleh setiap anggota dengan sistem piket. Ayam dipelihara di dalamnya tanpa harus berkeliaran mencari pakan ke sana kemari dengan penyediaan pakan dari bahan-bahan lokal dan sisa rumah tangga.

Model babonisasi berkelompok sebelum kegiatan PPM ini belum ada, setelah ada kegiatan PPM terdapat satu unit kandang semi intensif untuk penambahan pendapatan anggota. Berdasarkan evaluasi, model babonisasi berkelompok sangat menguntungkan karena dari 20 ekor indukan, 90% sudah bertelur dengan jumlah anakan sebanyak 60 ekor umur 2 bulanan, dan kuri (kutuk umur sehari=doc) sebanyak 100 ekor.



Gambar 3. Penyerahan bantuan ayam kampung dan demplot babonisasi

3.4. Pemanfaatan pakan sisa rumah tangga

Pelatihan cara pemberian pakan menggunakan bahan-bahan lokal dan sisa rumah tangga dan pemanfaatan bahan-bahan seperti pohon pisang yang telah ditebang untuk menghasilkan cacing yang bisa dimakan ayam, sisa dapur (sayur), sisa nasi dan sisa makanan manusia lainnya bias lebih ditingkatkan kualitasnya dengan teknologi pakan. Dalam pembuatan pakan limbah rumah tangga ini juga dilatih bagaimana meningkatkan kualitas gizi melalui pemanfaatan MOL dan sumber gizi berbahan baku lokal seperti nasi, rebung, jantung pisang, dan sebagainya.

Pemberian pakan dapat berupa nasi aking sisa rumah tangga, sisa-sisa sayuran yang dicacah dan dikeringkan, umbi-umbian seperti ketela pohon, ketela rambat, cacing, dedak jagung, dan sebagainya. Pemberian pakan tambahan untuk meningkatkan daya tahan penyakit dilakukan dengan pemberian daun pepaya yang dicacah dicampur dengan bawang merah secara berkala setidaknya seminggu sekali untuk daun pepaya dan sebulan sekali untuk bawang merah yang dicacah.

Hasil pelatihan sudah dipraktikkan pada saat piket di kandang kelompok, yaitu anggota yang piket selalu membawa sisa limbah dapur yang sudah dibersihkan atau dikeringkan sebagai pakan ayam. Hal ini sangat mengurangi pengeluaran untuk pembelian pakan hingga 70%. Karena masih diberikan pakan tambahan berupa dedak atau bekatul, biji-bijian seperti jagung hasil panen. Sampai dengan artikel ini ditulis, jenis pakan limbah yang diberikan tidak memberikan efek sakit, justru ayam menunjukkan produktivitasnya yang ditandai dengan mulainya indukan bertelur (terdapat 5 ekor yang sudah mulai bertelur). Produksi telur sangat ditentukan oleh cukup dan sempurnanya pakan yang dikonsumsi oleh ayam tersebut.

3.5. Pelatihan vaksinasi dan pemanfaatan obat tradisional

Upaya pencegahan penyakit setelah menjaga stamina dengan penerapan segitiga produksi adalah vaksinasi bagi ayam yang sehat agar muncul kekebalan pasif. Vaksinasi

dilakukan untuk penyakit yang lebih banyak menyerang dan mematikan ayam kampung yaitu penyakit ND atau *tetelo* atau *kek*. Anggota KWT antusias untuk mencoba hasil pelatihannya dengan memvaksin secara langsung pada ayam indukan tersebut. Dari hasil pelatihan terdapat sekitar 7 orang dari 20 anggota yang memahami cara melakukan vaksinasi dan berhasil mencobanya. Setelah diadakan vaksinasi, ayam-ayam tersebut tidak ada yang sakit atau mati (100% ayam sehat setelah vaksinasi). Vaksinasi adalah cara yang paling tepat untuk mencegah penyakit tertentu. Diharapkan setelah vaksin dilakukan, indukan ayam akan mengalami kekebalan dapatan (pasif) terhadap penyakit ND, sehingga angka mortalitas atau kematian bisa ditekan.

Selain pelatihan vaksinasi, peserta anggota KWT juga diberikan pengobatan dan pencegahan penyakit ayam menggunakan obat-obatan tradisional yang bahan-bahannya tersedia mudah di lokasi PPM. Bahan-bahan tersebut seperti dlingo, bengle, daun pepaya, jahe, bawang putih, kencur, dan sebagainya. Peserta umumnya puas dengan pemahaman obat-obatan tradisional ini, oleh karena bahan-bahan tersebut mudah didapat dan murah.

3.6. Keberlanjutan

Keberlanjutan program ini sangat terjamin karena didukung oleh Bappeda Kabupaten Magelang dan instansi teknis bidang peternakan. Melalui kegiatan rutin yang sudah dijalankan, anggota KWT akan mempunyai tambahan usaha untuk menambah pendapatannya secara berkelanjutan. Di samping itu, peran aktif pihak pemerintah desa akan sangat menjamin keberlanjutan program ini.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan PPM kerja sama luar negeri dan Bappeda Magelang di desa Banyusidi disimpulkan bahwa program babonisasi secara berkelompok kandang kelompok akan berdampak terhadap produktivitas ayam kampung dan memberikan manfaat keuntungan bagi anggota KWT Larasati. Seluruh anggota yang ada (20 orang) telah melaksanakan pemeliharaan secara rutin di kandang kelompok serta sudah memahami teknik vaksinasi dan pemberian pakan (30%).

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada ketua KWT dan Kepala Desa Banyusidi, UPSI Malaysia, Bappeda dan Litbangda Magelang.

Daftar Pustaka

Mappa, N., & Sahlan. (2020). Pemberdayaan Masyarakat di Masa New Era Pandemi Covid-19 dengan Budidaya Ayam Kampung Unggul di Dusun Bangkala Desa Je'ne Madingin Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa. *Madaniya*, 3(1).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License